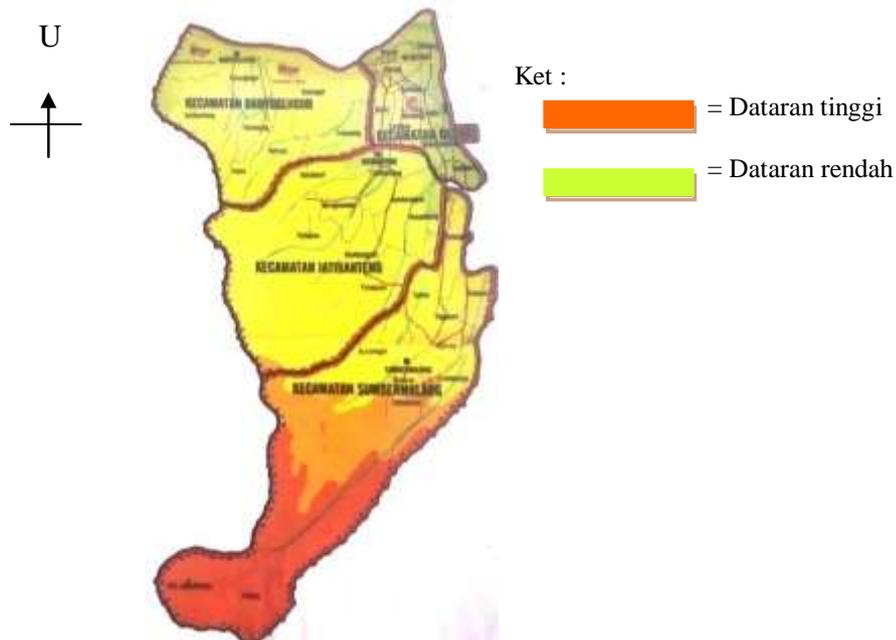


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Keadaan Umum Lokasi

Penelitian dilakukan di wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Besuki Kabupaten Situbondo, yang didapat dari catatan jumlah populasi sapi pada bulan Januari 2020 sampai bulan Desember 2021. Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Besuki Kabupaten Situbondo merupakan daerah dataran rendah dan pegunungan. Suhu udara berkisar antara $25,8^{\circ}$ - $29,8^{\circ}\text{C}$ dengan tingkat curah hujan rata-rata 994 mm - 1.503 mm per tahunnya. Secara keseluruhan luas wilayah puskesmas besuki ada sekitar $294,62 \text{ km}^2$ atau $\pm 17,97\%$, dari luas wilayah Kabupaten Situbondo (Bapeda, 2017). Batas wilayah Pusat Kesehatan Hewan (Puskesmas) Besuki Kabupaten Situbondo sebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah selatan berbatasan dengan Pegunungan Argopuro, sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Suboh.



Gambar 7. Peta Wilayah Puskesmas Besuki

(Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021)

Wilayah kerja Pusat Kesehatan Hewan (Puskeswan) Besuki Kabupaten Situbondo terdiri dari 4 (empat) kecamatan, antara lain Kecamatan Besuki, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Banyuglugur dan Kecamatan Sumbermalang dengan total jumlah desa yang terlayani kesehatan hewannya adalah 34 desa. Populasi sapi potong di empat kecamatan tersebut adalah 25.912 ekor dengan total populasi sapi betina 21.509 ekor dan populasi sapi jantan 4.403 ekor (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021). Secara rinci populasi sapi di wilayah kerja puskeswan besuki dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Data Populasi Sapi di Kabupaten Situbondo

Kecamatan	Jantan	Betina	Total
Banyuglugur	949	5.116	6.065
Sumbermalang	2.023	7.152	9.175
Jatibanteng	1.099	5.106	6.205
Besuki	332	4.135	4.467
TOTAL	4.403	21.509	25.912

(Sumber : Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo, 2021)

Populasi betina dan jantan yang tertera pada tabel diatas meliputi pedet (anak sapi yang berumur 0 bulan hingga satu tahun atau anak sapi yang masih menyusu pada induknya), dara atau muda (lepas sapih berumur antara satu hingga dua tahun dan belum berproduksi) , dewasa (sapi yang telah berproduksi, umumnya berumur dua tahun atau lebih) dan sapi betina tua (sapi betina yang sudah beranak lebih dari 8 ekor dan masih mampu bereproduksi). Populasi sapi betina adalah 83,01% sedangkan jantan 16,99% . Rendahnya populasi ternak jantan di wilayah Puskeswan Besuki Kabupaten Situbondo kemungkinan disebabkan karena tingginya penjualan pejantan untuk perayaan adat maupun perayaan keagamaan.

4.2 Hasil

Prolapsus uteri merupakan suatu kondisi keluarnya uterus karena adanya tekanan yang mendorong ke luar tubuh melalui liang vagina dan terjadi karena ketidakmampuan atau kelemahan jaringan ikat dan *musculus* untuk menopang uterus (Azawi, 2012). Sedangkan retensio plasenta merupakan suatu kondisi terhambatnya pengeluaran plasenta lebih dari 12 jam setelah melahirkan (Han Kyung, 2008). Hasil penelitian pada tugas akhir ini meliputi jumlah sapi yang diperiksa status kesehatannya dan jumlah kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2020 sampai 2021 akan disajikan dalam bentuk table dan grafik.

4.2.1 Data Kasus Prolapsus Uteri dan Retensio Plasenta

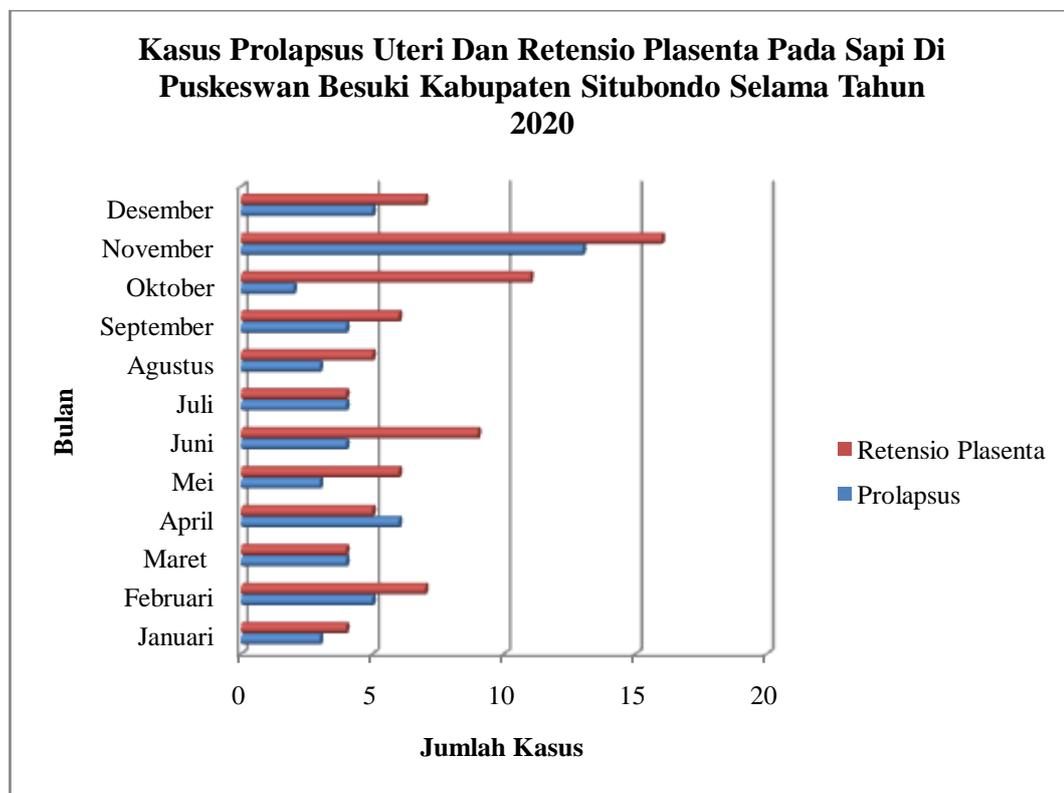
Data kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2020-2021 disajikan dalam tabel 2 berikut.

Table 2. Jumlah Kasus Prolapsus Uteri Dan Retensio Plasenta Pada Sapi Di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo Selama Tahun 2020-2021

BULAN	SAPI DIPERIKSA		PROLAPSUS UTERI		RETENSIO PLASENTA	
	2020	2021	2020	2021	2020	2021
Januari	73	108	3	8	4	7
Februari	138	66	5	2	7	4
Maret	116	129	4	9	4	13
April	96	91	6	6	5	5
Mei	82	41	3	6	6	3
Juni	73	52	4	12	9	8
Juli	169	26	4	1	4	5
Agustus	59	48	3	4	5	7
September	83	39	4	0	6	1
Oktober	239	35	2	2	11	2
November	237	43	13	3	16	1
Desember	168	33	5	1	7	1
TOTAL	1533	711	56	54	84	57

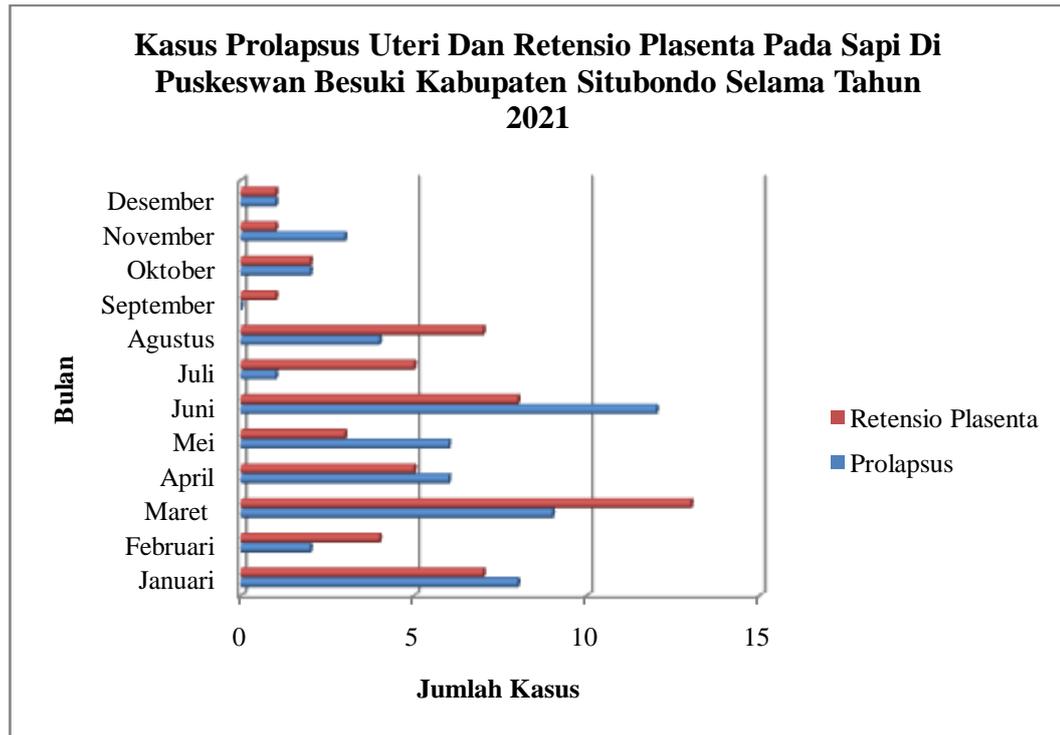
Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo tahun 2021(diolah)

Secara umum populasi sapi yang diperiksa status kesehatannya sebanyak 2.244 ekor (1533 + 711) dan jumlah sapi positif terdiagnosa prolapsus uteri sebanyak 110 (56 + 54) ekor sedangkan retensio plasenta 141 ekor (84 + 57) telah dilaporkan oleh petugas medik veteriner (dokter hewan) setempat pada tahun 2020 sampai dengan 2021. Jumlah kasus prolapsus dan retensio plasenta paling tinggi terjadi pada bulan november, juni, maret dan januari. Peningkatan jumlah kasus prolapsus uteri pasti diikuti dengan meningkatnya kasus retensio plasenta.



Gambar 8. Grafik Kejadian Kasus Prolapsus Uteri Dan Retensio Plasenta Pada Sapi Di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo Selama Tahun 2020

Berdasarkan gambar 8 diatas, secara umum kasus prolapsus uteri sebanyak 56 ekor dan retensio 84 ekor sepanjang tahun 2020. Kejadian prolapsus uteri dan retensio plasenta paling tinggi terjadi pada bulan november yaitu sebanyak 13 ekor (prolapsus uteri) atau 23,21% dan 16 ekor (retensio plasenta) atau 19,04 % dari total kejadian masing-masing kasus pada bulan itu.



Gambar 9. Grafik Kejadian Kasus Prolapsus Uteri Dan Retensio Plasenta Pada Sapi Di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo Selama Tahun 2021

Berdasarkan gambar 9 diatas, secara umum kasus prolapsus uteri sebanyak 54 ekor dan retensio 57 ekor sepanjang tahun 2021. Kejadian prolapsus uteri dan retensio plasenta paling tinggi terjadi pada bulan maret yaitu sebanyak 9 ekor (prolapsus uteri) atau 16,67% dan 13 ekor (retensio) atau 22,81 % dari total kejadian masing-masing kasus. Kemudian disusul pada bulan juni sebanyak 12 ekor (prolapsus uteri) atau 22,22% dan 8 ekor (retensio plasenta) atau 14,03 % dari total kejadian masing-masing kasus.

Tabel 3. Jumlah Kejadian Setiap Kasus

Tahun	Populasi (ekor)	Prolapsus Uteri	Retensio Plasenta
2020	1533	56	84
2021	711	54	57
	2244	110	141

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo (diolah)

Berdasarkan data pada tabel 3 diatas, total populasi sapi yang diperiksa status kesehatannya pada tahun 2020 adalah sebanyak 1533 ekor dan pada tahun

2021 sebanyak 711 ekor. Jumlah kejadian kasus prolapsus pada tahun 2020 sebanyak 56 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 54 ekor, sedangkan kejadian kasus retensio plasenta pada tahun 2020 sebanak 84 ekor dan pada tahun 2021 sebanyak 57 ekor. Secara umum jumlah kejadian kasus retensio plasenta lebih tinggi dibandingkan dengan kasus prolapsus uteri.

4.2.2 Prevalensi Kasus Prolapsus Uteri dan Retensio Plasenta

Menurut Nasry (2008), prevalensi adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100 \%$$

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada sapi yang diperiksa sebanyak 2.244 ekor sapi. Berdasarkan data kejadian kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta pada sapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo selama tahun 2020-2021 maka prevalensi atau tingkat kejadian kasus prolapsus uteri dan retensio plasenta masing-masing disajikan dalam tabel berikut ini :

Table 4. Prevalensi Kasus Prolapsus Uteri Dan Retensio Plasenta Pada Sapi Di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo Tahun 2020-2021

Tahun	Prolapsus Uteri (%)	Retensio Plasenta (%)
2020	3.65	5.48
2021	7.59	8.02
Rata-Rata	5.62	6.75

Sumber: Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo (diolah)

Berdasarkan data tabel 4 diatas, maka prevalensi prolapsus uteri pada sapi di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2020 adalah 3,65 % dan pada tahun 2021 sebesar 7,59%. Sedangkan prevalensi kasus retensio plasenta pada tahun 2020 adalah 5,48 % dan pada tahun 2021 sebesar 8,02%. Rata-rata

prevalensi kasus prolapsus sebesar 5,62% dan retensio plasenta sebesar 6,75%. Prevalensi kasus retensio plasenta lebih tinggi dibandingkan dengan kasus prolapsus uteri. Hal ini kemungkinan karena retensio plasenta merupakan salah satu penyebab prolapsus uteri di peternakan rakyat sekitar wilayah Puskesmas Besuki pada tahun 2020 hingga tahun 2021.

4.3 Kasus Prolapsus Uteri dan Retensio Plasenta di Lapang

4.3.1 Prolapsus Uteri

Kasus prolapsus yang ditemukan di wilayah Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo tahun 2020, peternak melaporkan bahwa induk sapi miliknya mengalami kasus prolapsus uteri. Menurut pemilik, ini merupakan kebuntingan yang pertama. Selama masa kebuntingan, indukan sapi tersebut selalu dikandangkan, sehingga semua aktifitas indukan dilakukan dikandang dari mulai pemberian pakan sampai dalam proses pengeluaran feses. Sesaat sebelum *partus*, induk terus merejan dan ditempatkan pada lantai pijakan miring. Proses kelahiran berlangsung secara normal, namun setelah beberapa saat *pascapartus* uterus beserta kotiledon fetus ikut keluar dan menggantung dari vulva.

1. Signalmen

Pemilik : Bapak Jahradi

Alamat : Dusun Lembena Desa Tamankursi Kecamatan Sumbermalang
Kabupaten Situbondo

Tanggal : 12 April 2020 jam 10.00 WIB.

Hewan : Sapi

Jenis Kelamin : Betina

2. Anamnesa

Setelah melahirkan secara normal, uterus beserta selaput kotilidon ikut keluar dari vulva, organ uterus mulai membengkak dan kemerahan. Kekuatan

merejan induk sapi lemah dan sapi dalam keadaan rebah namun mampu untuk berdiri sehingga penanganan dapat dilakukan diluar kandang.

3. Gejala Klinis

Tanda Klinis yang terlihat yaitu uterus berseta kotiledon fetus menggantung keluar vulva.

4. Pemeriksaan Fisik

Mata	: Normal	Hidung	: Normal
Telinga	: Normal	Kulit	: Normal
Extremitas	: Normal	BCS	: 3
Uterus	: Menggantung keluar dari vulva	Suhu tubuh	: -

5. Kausa

Sapi terus merejan setelah melahirkan secara normal.

6. Diagnosa

Berdasarkan hasil anamnesa dan tanda klinis, dapat ditarik diagnosa sapi tersebut mengalami prolapsus uteri, dimana uterus menggantung di bibir vulva.

7. Diagnosa Bangding

Prolapsus vagina.

8. Prognosa

Pada kasus ini prognosa prolapsus uteri yang terjadi masih baik (fausta), karena karunkula maternal masih bertautan dengan kotiledon fetus sehingga kotoran dari kandang sekitar tidak mencemari uterus. Prognosa prolapsus uteri tergantung ada tidaknya infeksi mikroorganisme. Bila mukosa sudah berubah warna menjadi coklat dan tidak mengkilat, ada sepsis atau peritonitis maka prognosa jelek (infausta). Kasus prolapsus uteri yang tidak disertai infeksi, prognosanya baik karena dapat sembuh dengan baik setelah diadakan reposisi.

9. Terapi

Merk Obat	Kandungan	Fungsi	Dosis	Cara Pemberian
Vet-oxy SB®	<i>Oxytetracyline</i> 50 mg	Antibiotik	10 ml	Intarmuscular
Injektamin®	<i>Lidocaine</i> 2% Multivitamin ATP	Multivitamin	10 ml	Intarmuscular
Biodin®	Vitamin B12 <i>Potassium A</i> <i>Magnesium A</i> <i>Sodium selenite</i>	Penguat Otot	10 ml	Intarmuscular
Lidocaine®		Anastesi Lokal	3-4 ml	Epidural
Povidon iodine 10%	PVP <i>Iodine</i> 10 %	Antiseptik	1:9 (Povidone : air)	Pecucian Uterus
Colibact® Bolus	<i>Trimetoprim</i> 200 mg <i>Sulfadiazine</i> 1.000 mg	Kemoterapeutika	2 bolus	Intrauteri
Gusanex®	<i>Klorpirifos</i> 2,5%	Pembasmi larva dan obat luka	Secukupnya	Semprot luka penjahitan

10. Tindakan

Sebelum reposisi uterus kembali ke rongga abdomen maka endometrium harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air dingin bersih dari membrane fetus maupun kotoran lainnya, hal ini membantu mengurangi edema pada jaringan. Jika terjadi pendarahan (*bleeding*) maka sebelum penanganan selanjutnya perlu dilakukan pembersihan uterus menggunakan *povidon iodine* 10% yang dicampur dalam air bersih.

Kemudian dilakukan penyuntikkan anastesi lokal untuk mengurangi rasa sakit saat reposisi dan penjahitan vulva. Penyuntikkan anastesi dilakukan tepat di ruang *sacroccygeal* dan untuk mengetahui tempat yang tepat yaitu dengan cara menggerakkan ekor keatas-kebawah dan ruang terletak dengan meraba bagian paling kranial artikulasinya (tepat berada di bagian tengah ruang). Posisi yang tepat ditandai dengan rasa seperti menembus kertas pada saat penyutikan, jarum

tidak boleh terlalu dalam dan juga tidak boleh terlalu dangkal sehingga untuk melihat respon anestesi ini adalah melihat ekor terkulai dan posisi anus yang sudah tidak berkontraksi.

Organ uterus yang mengalami prolapsus dinaikkan sejajar dengan tulang *ischium* untuk memudahkan reposisi dan meredakan gangguan *vaskuler*. Penekanan pada uteri selama didorong masuk ke saluran reproduksi dilakukan dengan kedua tangan secara hati-hati mengikuti gerakan relaksasi induk. Jika induk merejan maka pendorongan dihentikan (ditahan) dan saat koruna uteri sudah memasuki vagina dilanjutkan dipijat perlahan masuk kedalam rongga abdomen. Setelah organ masuk kembali ke saluran reproduksi pemberian antibiotik bolus (sudah dihaluskan) ke dalam uterus (*intrauteri*).

Penjahitan vulva dilakukan pada kasus ini dengan menggunakan pola jahitan *interrupted suture/simple interrupted suture* karena teknik penjahitan ini dapat dilakukan dengan cepat. *Simple interrupted suture* atau jahitan terputus sederhana dapat dilakukan pada semua luka. Pola jahitan bedah ini memiliki kelebihan seperti mudah dilakukan, kekuatan jahitan tinggi, kemungkinan menjerat sistem sirkulasi rendah, tepi luka lebih mudah untuk diatur, dan apabila salah satu jahitan putus maka jahitan yang lain tidak ikut terlepas. Penyemprotan menggunakan *gusanex spray*® pada luka bekas penjahitan vulva untuk menghindari lalat hinggap di area luka sehingga tidak terjadi infeksi.

Selanjutnya dilakukan terapi berupa penyuntikan antibiotik, vitamin dan ATP secara *intramuscular* pada sapi menggunakan spuit kapasitas 10 cc/ml dan *needle* ukuran 18 G. Sapi ditempatkan pada lokasi dengan posisi kaki depan lebih rendah daripada kaki belakang minimal selama 3 jam setelah penanganan. Setelah

2 minggu dilakukan kontrol kondisi pasca penanganan, jika luka penjahitan vulva tidak mengalami pembengkakan dan induk sudah tidak merejan, maka benang penjahitan vulva dapat dilepas kemudian dilakukan penyemprotan kembali dengan gusanex spray.

4.3.2 Retensio Plasenta

Kasus retensio plasenta yang ditemukan di wilayah Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2021, peternak melaporkan bahwa induk sapi miliknya mengalami retensio plasenta (plasenta tidak keluar) 3 hari pasca melahirkan. Proses kelahiran berlangsung secara normal pada umur kebuntingan 8 bulan dan fetus dalam keadaan mati.

1. Signalmen

Pemilik : Bapak Aldi
Alamat : Desa Baderan Kecamatan Sumbermalang Kabupaten Situbondo
Tanggal : 5 April 2020 jam 9.00 WIB.
Hewan : Sapi
Jenis Kelamin : Betina

2. Anamnesa

Sapi lahirkan secara normal tetapi tidak diikuti keluarnya plasenta.

3. Gejala Klinis

Tanda klinis yaitu membran fetus menggantung dari vulva, membran secara progresif membusuk, sering terkontaminasi lantai kandang dan feses.

4. Pemeriksaan Fisik

Mata	: Normal	Hidung	: Normal
Telinga	: Normal	Kulit	: Normal
Extremitas	: Normal	Suhu tubuh	: 38,5 °C
Nafsu makan	: Menurun (tidak mau makan)	Pulsus	: Meningkatkan
Vulva	: Mengeluarkan aroma amis (pembusukan)		

5. Kausa

Sapi melahirkan pada umur kebuntingan 8 bulan sehingga fetus keluar dalam keadaan mati (*premature*) dan pertautan antara kotiledon dan karunkula masih sangat kuat. Sapi induk juga tidak mempunyai kekuatan untuk merejan setelah melahirkan. Hal ini menyebabkan membran fetus tidak dapat dikeluarkan dalam kurun waktu 24 jam.

6. Diagnosa

Berdasarkan hasil anamnesa dan tanda klinis yang ditemukan dapat ditarik diagnosa sapi induk tersebut mengalami retensio plaenta, dimana plasenta tersebut menggantung di vulva beberapa waktu setelah melahirkan secara normal hingga 3 hari pasca melahirkan.

7. Prognosa

Prognosa kasus retensio ini dapat dikatakan dubius (diragukan) karena induk sapi sudah menunjukkan gejala infeksi akibat pembusukan plasenta yaitu menurunnya nafsu makan, peningkatan suhu tubuh dan pulsus, sehingga perlu dilakukan tindakan secepat mungkin.

8. Terapi

Merk Obat	Kandungan	Fungsi	Dosis	Cara Pemberian
Vet-oxy SB®	<i>Oxytetracycline</i> 50 mg <i>Lidocaine</i> 2%	Antibiotik	10 ml	Intarmuscular
Sulpidon® Inj	<i>Dipyron</i> 250 mg <i>Lidocaine</i> 2 %	Analgesik, Antipiretik, Antispasmodik	10 ml	Intramuscular
Injektamin®	Multivitamin ATP Vitamin B12	Multivitamin	10 ml	Intarmuscular
Biodin®	<i>Potassium A</i> <i>Magnesium A</i> <i>Sodium selenite</i>	Penguat Otot	10 ml	Intarmuscular
Colibact® Bolus	<i>Trimetoprim</i> 200 mg <i>Sulfadiazine</i> 1.000 mg	Kemoterapeutika	2 bolus	Intrauteri

9. Tindakan

Tindakan awal sebelum dilakukan penarikan plasenta secara manual yaitu pemberian antibiotik secara *intramuscular*. Selanjutnya dilakukan penanganan secara manual (*manual remover*) yaitu penarikan sisa membran plasenta yang masih mengantung di bibir vulva agar tidak terjadi retensi berkelanjutan. Pelepasan dilakukan dengan hati-hati agar tidak menyebabkan perlukaan pada saluran reproduksi.

Pemisahan kotiledon fetus dan karunkula dilakukan menggunakan dua tangan yang telah dibasahi antiseptik dan glove, salah satu tangan melakukan palpasi uteri untuk melepaskan pertautan antara kotiledon dan karunkula satu persatu secara manual menggunakan jari telunjuk sedangkan tangan lain digunakan untuk menarik plasenta keluar sedikit demi sedikit. Setelah seluruh pertautan kotiledon dan karunkula lepas, maka plasenta dapat ditarik keluar seluruhnya. Selanjutnya diberikan kembali pengobatan berupa antibiotik yang telah dihaluskan (*digerus*) yaitu bolus secara *intrauteri* dan dilanjutkan dengan terapi pengobatan berupa injeksi vitamin, ATP, analgesik, antipiretik dan antispasmodik secara *intramuscular*.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan pada tabel hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat kejadian (*prevalensi*) gangguan *pasca partus* berupa kasus prolapsus uteri adalah 5,62% dan retensio plasenta 6,75%. Prevalensi kasus retensio plasenta lebih tinggi dibandingkan dengan kasus prolapsus uteri di wilayah Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo pada tahun 2020 sampai 2021. Hal ini sesuai dengan pendapat Luthfi dan Widyaningrum (2017) dalam

penelitiannya yang menyatakan bahwa tingkat kejadian tertinggi gangguan reproduksi saat melahirkan (*partus*) adalah kasus *retensio scundinae* dibandingkan dengan prolapsus uteri, distokia dan abortus.

Jumlah kejadian prolapsus uteri yang ada di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo selama 2 (dua) tahun yaitu 2020-2021 yakni sebanyak 110 ekor sapi dari populasi sapi yang diperiksa sebanyak 2244 ekor. Hal ini disebabkan kesadaran peternak masih kurang terhadap kemiringan kandang, yang bagian depan lebih rendah 15 cm dari bagian belakang, sapi sering mendapatkan pergerakan (*exercise*). Kasus prolapsus uteri sering terjadi pada hewan tidak diberi kesempatan untuk bergerak secara teratur sehingga menyebabkan otot-otot saluran reproduksi tidak fleksibel dan menyebabkan gangguan sirkulasi darah sehingga pada saat *partus* dapat mengalami kesulitan *partus* (distokia) yang dapat memicu terjadinya prolapsus uteri. Induk sapi bunting harus dibiarkan bergerak (*exercise*) di lapangan penggembalaan selama 1-2 jam setiap hari karena dapat memberi kesempatan kepada ternak sapi untuk melatih otot daging dan urat-urat tubuh sehingga peredaran darah menjadi lancar (Asri, 2017).

Pada kasus yang ditemukan di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo, dilaporkan oleh warga adanya indukan sapi Limusin yang mengalami kejadian prolapsus uteri, berumur tiga tahun (beranak 1). Menurut pemiliknya, ini merupakan kebuntigan yang pertama. Proses kelahiran terjadi secara normal namun setelah beberapa jam *pascapartus* uterus keluar dan menggantung. Berdasarkan pemeriksaan klinis, sapi hanya berbaring dan tampak kelelahan *pascapartus* dan uterus sudah keluar dari rongga abdomen. Karunkula induk pada uterus belum terpisah dari selaput fetus (kotiledon). Maka dapat didiagnosa

bahwa induk tersebut mengalami prolapsus uteri yaitu suatu kondisi keluarnya uterus karena adanya tekanan yang mendorong ke luar tubuh melalui liang vagina dan terjadi karena ketidakmampuan atau kelemahan jaringan ikat dan muskulus untuk menopang uterus (Azawi, 2012).

Penanganan yang dilakukan untuk kasus prolapsus uteri, sebelum reposisi uterus maka dilakukan penyuntikan anastesi lokal secara epidural menggunakan *Lidocain* injeksi sebanyak 3 ml untuk mengurangi dorongan dari kontraksi uterus. Penyuntikan dilakukan diantara cauda 1 dan cauda 2 dengan *needle* ukuran 18-21G. Menurut Hanie (2006) dalam Widodo (2015) langkah yang dilakukan untuk anastesi epidural ini adalah melakukan pembersihan rambut (dicukur) pada ekor yaitu pada daerah *sacral* dan kulit dibersihkan dengan menggunakan alkohol dan *povidone iodine*. Penyuntikan dilakukan tepat di ruang *sacroccocygeal* dan cara mengetahui tempat yang tepat adalah menggerakkan ekor keatas dan kebawah sedangkan ruang terletak dengan meraba bagian paling kranial artikulasinya dan jarum masuk terasa seperti menembus kertas. Respon anastesi dapat dilihat saat ekor terkulai dan posisi anus yang sudah tidak berkontraksi (Abdullah dkk,2014).

Setelah semua organ vagina atau uterus masuk dilakukan penjahitan dengan tehnik *interrupted suture/ simple interrupted suture* menggunakan pita nilon yang sudah direndam dalam *povidone iodine* 10%. Penjahitan menggunakan benang nilon (pita) supaya kuat menahan kontraksi uterus dan tidak putus. Benang nilon (pita) juga tidak mempunyai sifat mengiris jika menahan kontraksi. *Interrupted suturing* adalah jahitan yang selalu diputus setelah simpul akhir dibuat dan dilanjutkan dengan jahitan serupa sampai sepanjang tepi luka tertutup, teknik

ini paling banyak digunakan karena mudah dan sederhana saat mempraktikkan dan pengambilan benang saat luka sudah sembuh serta mempunyai *holder power* besar (Sudarminto, 2022).

Pemberian obat-obatan yang dilakukan di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo untuk menangani kasus prolapsus uteri pada sapi meliputi terapi anestesi lokal , antibiotik (*oxytetracycline*) dan supportif (vitamin). Antibiotik diberikan untuk mencegah terjadinya infeksi sekunder sedangkan multivitamin Biodin® dengan kandungan vitamin B12, ATP, *Potassium Aspartate*, *Magnesium Aspartate* dan *Sodium Selenite* diberikan secara *intramuscular* untuk menguatkan otot, memperbaiki metabolisme dan meningkatkan daya tahan tubuh sapi selama proses penyembuhan (Rahmawati dkk, 2020).

Penanganan prolapsus uteri dilakukan secara manual sehingga kemungkinan kembalinya kesuburan induk pasca penanganan rendah bahkan pendorongan saat reposisi dapat menyebabkan uterus sobek sehingga menyebabkan pendarahan dan berakibat pada kematian induk jika tidak dilakukan secara hati-hati dan perlahan. Beberapa ekor sapi dengan kondisi yang buruk dilakukan penanganan dengan reposisi manual, dimana sapi tersebut sering duduk dan dipaksa untuk berdiri dan dilakukan reposisi uterus dengan sangat kuat sehingga menyebabkan uterus luka menyebabkan beberapa ekor sapi mati dan penanganan lainnya yang dilakukan dengan amputasi uterus, penanganan tersebut menyebabkan kondisi hewan semakin parah dan akhirnya mati (Ishii dkk, 2010).

Jumlah kejadian retensio plasenta di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo selama 2 tahun yaitu 2020 sampai 2021 cukup banyak yakni sebanyak 141 ekor sapi dari populasi sapi yang diperiksa sebanyak 2244 ekor. Pada salah

satu kasus retensio plasenta di Puskesmas Besuki Kabupaten Situbondo, dilaporkan oleh warga adanya indukan sapi Limusin yang mengalami kejadian retensio plasenta, berumur tiga tahun (beranak 1). Proses kelahiran terjadi secara normal pada usia kebuntingan 8 bulan dengan fetus mati namun tidak disertai dengan keluarnya selaput plasenta setelah beberapa jam *pascapartus*. Sebagian kecil plasenta hanya menggantung dari bibir vulva. Berdasarkan pemeriksaan fisik, sapi induk tampak lemah (tidak merejan), nafsu makan menurun dan vulva mengeluarkan bau busuk (amis). Retensio plasenta merupakan gangguan yang dapat disebabkan oleh beberapa faktor internal dan eksternal seperti uterus paresis, aborsi, stres, terlambat melahirkan atau prematur, distokia, kembar, status hormonal yang tidak seimbang, infeksi, faktor genetik, defisiensi vitamin dan mineral (Han Kyung, 2008).

Tindakan penanganan yang dilakukan untuk kasus retensio plasenta di Puskesmas Besuki adalah melakukan penarikan sisa plasenta yang masih menggantung di bibir vulva secara manual (*manual remover*) agar tidak terjadi retensi yang berkelanjutan. Penarikan secara manual dilakukan dengan hati-hati agar karunkula dan kotiledon tidak terputus secara bersama-sama menggunakan glove. Penanganan retensio sekundinae jika dilakukan tidak aseptis dan membuat karunkula induk ikut terputus bersama kotiledon fetus, maka akan menyebabkan terjadinya perlukaan (pendarahan). Perlukaan yang dipicu dengan adanya infeksi mikroorganisme dapat mengakibatkan peradangan. Peradangan tersebut akan menekan kemampuan *fagositosis leukosit* di uterus dan mendorong terjadinya invasi bakteri (Beagley dkk, 2010) sehingga dapat berkembang menjadi *endometritis* dan berefek negatif pada kesuburan (Nuralam, 2015).

Antibiotik yang digunakan pada kasus retensio plasenta ini adalah Colibact Bolus® mengandung antibiotik *Trimethoprim + Sulfadiazine* dan Vet-Oxy® yang mengandung antibiotik *Oxytetracycline*. Colibact bolus® diberikan melalui *intrauterine* sedangkan Vet-Oxy® diberikan melalui injeksi intramuscular. Colibact bolus® merupakan kombinasi antibiotik *Trimethoprim* dan *Sulfadiazine* yang efektif terhadap bakteri gram positif maupun gram negatif dan bekerja dengan cara mengganggu sintesis/pembentukan asam folat bakteri. Colibact bolus® diindikasikan untuk melindungi uterus terhadap infeksi bakteri penyebab *endometritis*, *metritis*, dan *pyometra* pada sapi, babi, dan ruminansia kecil akibat dari retensio secundinae, abortus, prolapsus uteri, operasi caesaria, proses kelahiran (*partus*), mengobati penyakit saluran reproduksi, kemih, pencernaan, dan pernapasan, serta pengobatan pada hewan nonruminansia seperti *calf diarrhea*, penyakit respirasi, infeksi urogenital, infeksi intestinal, dan pneumonia (Papich, 2011). Penggunaan antibiotik sistemik saja sama efektifnya dengan penggunaan antibiotik sistemik yang dikombinasikan dengan pengobatan *intrauterine*, sehingga pengobatan dengan antibiotik yang dilakukan pada kasus ini dianggap sudah tepat, baik dari segi dosis maupun rute pemberian (Drillich dkk, 2006).